

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang semakin pesat dari waktu ke waktu seiring dengan kemajuan zaman di era globalisasi. Salah satu faktor terpenting untuk menghadapi kondisi tersebut adalah dengan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai daya saing tinggi. Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dapat diupayakan melalui bidang pendidikan. Dalam arti sederhana, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi yang sudah ada pada manusia.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas kehidupan dan perkembangan suatu bangsa karena pendidikan adalah pondasi utama untuk memajukan negara. Hal tersebut sesuai dengan makna Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan seperti pengembangan kurikulum, perbaikan sarana dan

prasarana, bantuan pendidikan pada masyarakat yang kurang mampu, hingga peningkatan kesejahteraan guru.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyatakan: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan kandungan dalam undang-undang tersebut, tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada warga negara agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Pendidikan di Indonesia secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pemerintah mengutamakan pendidikan formal sebagai kewajiban yang harus ditempuh bangsa Indonesia. Lembaga pendidikan formal terdiri dari beberapa jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Salah satu jenjang yang sangat penting dan menjadi pondasi utama adalah pendidikan dasar, yaitu SD (sekolah dasar).

Pada jenjang sekolah dasar, terdapat beberapa muatan pembelajaran yang harus dipelajari siswa. Muatan pembelajaran

¹ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 129

tersebut antara lain: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, PJOK, SBdP, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Salah satu muatan pembelajaran yang sangat penting dan mempunyai banyak kendala adalah IPA. Pembelajaran IPA merupakan kegiatan yang mempelajari tentang berbagai fenomena pada alam semesta. Pemahaman pada materi IPA tidak bisa diperoleh hanya melalui pemaparan secara verbal namun harus dilakukan upaya yang lebih konkret untuk merealisasikan ilmu alam yang sedang dipelajari, terlebih untuk siswa di jenjang sekolah dasar.

Pembelajaran IPA tidak bisa semata-mata hanya bergantung pada pengetahuan yang diberikan oleh guru. Permasalahan yang sering terjadi adalah pada saat pembelajaran IPA, siswa cenderung berperan pasif dan hanya menjadi penerima informasi. Hal tersebut bertentangan dengan konsep pemahaman IPA yang bisa didapat secara optimal melalui keterampilan proses. Siswa harus ikut terlibat aktif dalam proses mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga hasil belajar dapat diperoleh secara maksimal.

Pada kenyataannya, pembelajaran IPA masih dianggap sulit dan membosankan bagi siswa. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran IPA membuat siswa menjadi jenuh, antara lain: pengkondisian kelas yang kurang variatif, penyampaian

materi yang kurang konkret, rendahnya rasa ingin tahu siswa terhadap manfaat pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari dan penggunaan model pembelajaran yang cenderung monoton. Hal tersebut harus segera diatasi sebelum menjadi persepsi yang berkelanjutan bahwa pembelajaran IPA merupakan kegiatan yang membosankan.

Selain permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, terdapat salah satu hal yang menyebabkan siswa kurang semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu rendahnya apresiasi yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga suasana pembelajaran menjadi monoton dan kurang kompetitif antar siswa. Berbagai kendala yang ditemukan pada pembelajaran IPA akan bermuara pada rendahnya hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru kelas V SDN Guntur 03 Pagi Jakarta Selatan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA siswa tergolong rendah. Kondisi yang terjadi saat ini adalah masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa pada muatan IPA.

Salah satu solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPA adalah penggunaan model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna. Model pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan karena berhubungan langsung dengan bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan. Apabila model pembelajaran yang digunakan kurang efektif, maka akan berdampak buruk pada seluruh tahapan pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu dipertimbangkan saat memilih model pembelajaran yang akan membuat suasana belajar menjadi nyaman. Apabila suasana belajar nyaman dan kondusif, maka akan berpengaruh positif pada proses pemahaman materi.

Pada penelitian ini, model pembelajaran yang dipilih untuk mempengaruhi hasil belajar IPA adalah model pembelajaran *Quantum Learning*. Model tersebut telah diuji oleh beberapa penelitian dalam mempengaruhi pembelajaran. Dikutip dari sebuah jurnal elektronik Pendidikan Dasar karya Ketut Susiani menyebutkan bahwa:

Model pembelajaran *Quantum* menekankan tentang pentingnya pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi para peserta didiknya, dengan prinsip kebermaknaan dan berupaya memasuki dunia (kesenangan) peserta didik agar nantinya mampu mengantarkan pesan-pesan pembelajaran ke dalam dunia tersebut.²

² Ketut Susiani, *Pengaruh Model Pembelajaran Quantum terhadap Kecerdasan Sosial Emosional dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Banyuning*, e-Journal Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha (Volume 3 Tahun 2013), h.3-

Berdasarkan pendapat tersebut, model pembelajaran *Quantum Learning* dapat menciptakan iklim pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Apabila tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan membuat hati senang, maka akan lebih mudah bagi guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirancang. Pada saat tujuan pembelajaran sudah tercapai secara optimal, maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif pada hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, diharapkan dengan model pembelajaran *Quantum Learning* pada muatan pembelajaran IPA siswa dapat melakukan proses pembelajaran bermakna dan menyenangkan untuk memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas V SD pada muatan IPA. Dalam hal ini model yang akan diterapkan adalah model pembelajaran *Quantum Learning*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu:

1. Hasil belajar IPA kelas V SD masih kurang maksimal, terbukti dengan data beberapa siswa mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).
2. Siswa mengalami kesulitan memahami materi IPA.
3. Pengkondisian kelas yang kurang variatif.
4. Model pembelajaran IPA yang digunakan kurang efektif dan monoton bagi siswa.
5. Siswa belum menanamkan keyakinan bahwa materi yang dipelajari mempunyai nilai dan manfaat untuk kehidupan sehari-hari.
6. Siswa membutuhkan apresiasi lebih saat berhasil menyelesaikan pembelajaran.
7. Siswa belum memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai makna pembelajaran IPA.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan terarah. Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada pengaruh model pembelajaran *Quantum Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD di Kelurahan Guntur Jakarta Selatan khususnya hasil belajar kognitif pada muatan IPA mengenai Ekosistem.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah model pembelajaran *Quantum Learning* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa kelas V SD pada muatan IPA materi Ekosistem?”

E. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau literature yang memberikan gambaran mengenai kondisi pembelajaran di kelas dan pengaruh penggunaan model *Quantum Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD.

2. Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat praktis bagi siswa ialah untuk membuat pembelajaran IPA menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna serta dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD.

b. Bagi Guru

Manfaat praktis bagi guru ialah sebagai masukan dan referensi untuk mengusahakan agar pembelajaran IPA dapat lebih mudah dipelajari dan menggunakan model pembelajaran yang membuat suasana belajar menjadi menyenangkan serta menarik minat belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Manfaat praktis bagi sekolah ialah sebagai acuan atau masukan bagi sekolah dalam membuat kebijakan dan mengupayakan prestasi belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya dalam bidang pendidikan untuk meneliti aspek lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPA.